Nilai Sosial Dalam Tradisi *Minu Ae Petu* Pada Masyarakat Suku Lio Di Desa Aewora Kecamatan Maurole Kabupaten Ende

Nur Wahida Yusuf¹, Najamuddin², Andi Ihsan³

¹²³Pendidikan Sosiologi, Universitas Negeri Makassar

Email: Wahidayusuf05@gmail.com

Abstrak. Nilai Sosial Tradisi Minu Ae Petu pada Masyarakat Suku Lio di Desa Aewora Kecamatan Maurole Kabupaten Ende. (Dibimbing oleh Najamuddin dan Andi Ihsan). Penelitian ini bertujuan untuk, mendeskripsikan nilai-nilai sosial yang terkandung dalam tradisi Minu Ae Petu pada masyarakat suku Lio di Desa Aewora Kecamatan Maurole Kabupaten Ende. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, informan dalam penelitian ini sebanyak 5 orang. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan tiga tahap yaitu; Reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan nilai-nilai sosial yang terkandung dalam tradisi Minu Ae Petu yaitu, nilai kebersamaan, nilai solidaritas, nilai ekonomi, nilai motivasi. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberi pengetahuan yang mendalam bagi mahasiswa, dosen, tokoh budaya, dan bagi peneliti selanjutnya agar mampu menggali secara mendalam tentang tradisi Minu Ae Petu terkhusus di Kabupaten Ende maupun daerah lainnya sebagai ciri khas dari daerah masing-masing.

Kata kunci: Nilai Sosial, tradisi Minu Ae Petu.

Abstract. Social values in Minu Ae Petu Tradition in the Lio Tribe Community in Aewora Village of Maurole Subdistrict in Ende District. (Supervised By Najamuddin and Andi Ihsan). The objectives of the study are discover the social values contained in Minu Ae Petu tradition in the Lio tribe community in Aewora village of Maurole subdistrict in Ende distict This study used a qualitative descriptive approach. The informants were five people. Data collection techniques employed observation, interviews, and documentation. The data analysis techniques used three stages, namely data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The result of this study indicate that: The social values contained in the Minu Ae Petu tradition are the values of togetherness, the values of solidarity, the values of the economy, the values of motivation. The results of this study are also expected to provide in-dept knowledge for studens, lecturers, culture figures, and for future researchers to be able to explore in-depth about Minu Ae Petu tradition, especially in Ende distict and other areas as a characteristic of their respective.

Key Words: Social values, Minu Ae Petu Tradition.

Ini adalah artikel dengan akses terbuka dibawah licenci CC BY-NC-4.0 (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sosial manusia tidak terlepas dari kebudayaan. Tanpa kita sadar budayalah yang menjembatani antara manusia dengan lingkungan sekitarnya. Sehingga dapat dikatakan bahwa hubungan antara budaya dan manusia tidak bisa dipisah satu sama lain. Manusia sebagai pelaku kebudayaan dan budaya itu sendiri objek yang dilakukan oleh manusia. Sementara itu kebudayaan akan terus ada dalam masyarakat jika masyarakat menganggap berguna untuk kehidupan mereka, dan sebaliknya kebudayaan itu akan punah jika masyarakat telah menemukan alternatif baru bagi kehidupan mereka dan menganggap kebudayaan yang lama tidak lagi mempunyai makna bagi anggota masyarakat. Kebudayaan di definisikan sebagai cara dan pola hidup yang total dari sekelompok orang yang berbagi perilaku, nilai-nilai, norma, dan benda-benda material, Rogers dan Steinfatt (dalam, Liliweri:2014).

Setiap daerah tentu memiliki kebudayaan yang berbeda. Beragam kebudayaan dengan ciri khasnya diterapkan dalam masyarakat tersebut. Hal ini agar anggota masyarakat tetap melestarikan dan tidak merusak kebudayaan yang sudah ada. Kebudayaan yang masih eksis di berbagai daerah di Indonesia menjadi suatu tradisi yang tidak dapat dihilangkan, tradisi tersebut merupakan ciri khas dari setiap daerah yang mengikutinya.

Tradisi merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan sudah sejak lama dan secara terus menerus dari generasi ke generasi sampai saat ini. Tradisi yang masih tetap eksis sampai saat ini tentu mempunyai manfaat bagi anggota masyarakat.

Kabupaten Ende merupakan salah satu daerah yang masih kuat akan tradisi dan kebudayaan. Banyak tradisi yang masih dipertahankan oleh masyarakat Ende. Tradisi-tradisi tersebut tentu mempunyai manfaat bagi masyarakat setempat. Salah satu suku yang ada di Kabupaten Ende adalah suku Lio. Lio adalah salah satu suku yang berada bagian utara kabupaten Ende. Umumnya masyarakat suku Lio bermukim di daerah pegunungan dan mayoritas beragama kristen khatolik, namun pada saat sekarang banyak orang suku Lio yang telah berpindah ke bagian pesisir dan memeluk agama islam. Hal ini tentunya dikarenakan telah terjadi perkawinan antara orang suku Lio dan para pendatang dibagian pesisir. Versi lain

menceritakan bahwa para leluhur Suku Lio itu datang dari seberang lautan yaitu dari Indocina dan mendiami Flores Tengah. Suku Lio masuk melalui Aewora datang dengan membawa serta kebudayaannya. Dalam menunjang kehidupan masyarakat suku Lio mempunyai keterampilan yang berbeda-beda, seperti bertani, nelayan dan para wanita orang Lio banyak yang menghabiskan waktunya untuk menenun. Selain itu ada juga yang mengatakan bahwa mereka masuk melalui Wewaria (salah satu daerah bagian utara kabupaten Ende). (Balai Taman Nasional Kelimutu, 2019).

Dalam kehidupan sosial masyarakat, Suku Lio menerapkan sebuah tradisi kebersamaan, terutama dalam menunjang suatu hajatan yang membutuhkan dana besar. Tradisi tersebut dinamakan *Minu Ae Petu* jika diartikan dalam bahasa Indonesia berarti "Minum air panas". Bahkan tradisi ini tumbuh dan berkembang di kalangan masyarakat Lio namun belum diketahui dengan jelas kapan tradisi ini lahir. Adanya tradisi *Minu Ae Petu* sebagai suatu pengikat antar anggota masyarakat dalam menunjang kebutuhan ekonomi.

Keberadaan tradisi *Minu Ae petu* itu sendiri sangat membantu masyarakat setempat. Hal ini dikarenakan dengan adanya tradisi ini sangat meringankan anggota masyarakat yang memang perekonomian masyarakat masih sangat rendah. Sehingga tradisi *Minu Ae Petu* ini masih dipertahankan sampai sekarang.

Setiap Tradisi menjadikan aktivitas masyarakat kental akan nilai sosial. Nilai sosial merupakan pedoman yang berlaku di masyarakat dan dianggap baik dan bernilai bagi anggota masyarakat, Koentjaraningrat (dalam Herabudin, 2015). Nilai sosial ini, menjadi cara dalam keberlangsungan hidup bersama yang saling meringankan beban masing-masing anggota masyarakat. Adanya kerja sama dalam membangun kesetaraan hidup, hal ini dapat dengan mudah kita temukan pada masyarakat pedesaan yang masih kental akan tradisi dari para leluhur.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah yang akan di kaji adalah nilai- nilai sosial apa yang terkandung dalam tradisi *Minu Ae Petu* pada masyarakat suku Lio di Desa Aewora Kecamatan Maurole Kabupaten Ende?. Selaras dengan masalah yang dikaji maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk

mengetahui nilai-nilai sosial yang terkandung dalam tradisi *Minu Ae Petu* pada masyarakat suku Lio di Desa Aewora Kecamatan Maurole Kabupaten Ende.

TINJAUAN PUSTAKA

A. Sosial Budaya

Koentjaraningrat (dalam Wardani, 2017), kebudayaan berasal dari bahasa Sansekerta *buddha* yaitu bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti budi atau akal. Lebih tepatnya ia mengatakan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Kebudayaan merupakan hasil pemikiran yang disetujui bersama oleh kelompok masyarakat dalam mencapai tujuan.

Kebudayaan bersifat turun-temurun. Beberapa kebudayaan diwariskan dari generasi ke generasi tentunya memiliki perubahan/pergeseran. Hal ini tentu dikarenakan perubahan zaman namun masih ada pula yang tetap melakukan kegiatan kebudayaan sama seperti sebelumnya. Kebudayaan dialihkan dari satu generasi ke generasi lainnya, hal ini kemudian yang menjadikan kebudayaan sebagai suatu warisan atau tradisi sosial (Cahyono, 2006).

Soekanto (2010) mengatakan bahwa budaya itu sendiri terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Bahasa, sebagaimana juga budaya, merupakan bagian tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis. Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya, dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, itu membuktikan bahwa budaya itu dipelajari.

Berdasarkan pendapat dari para ahli tentang kebudayaan maka dapat disimpulkan bahwa kebudayaan merupakan bagian dari kehidupan manusia dan sulit dihilangkan. Kebudayaan itu sendiri bisa dilihat dari kebiasaan serta aturan yang berlaku dalam masyarakat. Bukan hanya itu, agama dan bahasa pun masuk dalam kategori kebudayaan. Kebudayaan yang ada di masyarakat tidak diketahui kapan lahirnya namaun ia tumbuh dan berkembang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Kebudayaan itu kemudian menjadi

tradisi bahkan sampai pada era 4.0 banyak tradisi yang masih tetap dijalankan oleh masyarakat.

B. Tradisi Masyarakat

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, tradisi berarti segala sesuatu seperti adat, kebiasaan, ajaran dan sebagainya yang turun temurun dari nenek moyang. Pendapat lain mengatakan bahwa tradisi berasal dari kata *traditum*, yaitu segala sesuatu yang ditransmisikan dan diwariskan oleh masa lalu ke masa sekarang (M. Lapidus, 1999).

Sztompka (2017) mengungkapkan bahwa tradisi lahir dalam masyarakat melalui dua hal. Pertama, muncul dari bawah melalui mekanisme kemunculan secara spontan dan tidak diharapkan serta melibatkan rakyat banyak. Kedua, muncul dari atas melalui mekanisme paksaan. Sesuatu yang dianggap sebagai tradisi dipilih dan dijadikan perhatian umum atau dipaksakan oleh individu yang berpengaruh atau berkuasa.

Kedua cara lahirnya tradisi tersebut tidak membedakan kadarnya. Akan tetapi ada tradisi asli yang memang sudah ada sejak dahulu yang dibawah oleh leluhur dan tradisi buatan yang lahir ketika masyarakat memahami impian masa lalu dan menularkan impian itu kepada orang banyak. Tetapi jika ditelaah pertanyaan yang lebih mendasar bukanlah mengapa tradisi berubah tetapi mengapa tradisi itu ada.

C. Konsep Masyarakat

Koentjaraningrat (2005) mendefinisikan masyarakat sebagai kesatuan hidup manusia yang berperilaku sesuai dengan sistem adat tertentu yang sifatnya bergantung dan terikat oleh satu rasa identitas bersama.

Sedangkan masyarakat suku Lio sendiri berasal dari daerah pegunungan yang masih termasuk wilayah Kabupaten Ende. Awal mulanya orang suku Lio hanya bermukim di daerah pegunungan dan mayoritas beragama kristen katolik. Namun, seiring berjalannya waktu banyak orang suku Lio yang berpindah ke bagian pesisir. Disanalah terjadi perkawinan dengan orang pesisir yang merupakan pendatang dari Sulawesi. Sehingga saat ini orang Lio bukan hanya yang beragama kristen katolik tapi ada juga yang beragama Islam khususnya yang tinggal di bagian pesisir.

Masyarakat desa Aewora mayoritas beragama kristen khatolik dan sisanya beragama Islam. Hanya keyakinan yang berbeda tetapi

adat istiadat tetap sama, dikarenakan masih satu suku bahkan ada yang masih ada ikatan darah. Misalnya ada salah satu keluarganya yang menikah dengan yang beragama Islam ataupun sebaliknya mereka tetap hidup berdampingan.

D. Tradisi *Minu Ae Petu*

Keberadaan tradisi masih dengan mudah kita temukan pada masyarakat pedesaan. Hal ini di karena lokasi yang masih jauh dari perkotaan sehingga sulit untuk menyesuaikan dengan hal-hal baru. Pola hidup masyarakat masih berpusat pada tradisi dari leluhur dan sulit ditinggalkan. Begitu juga yang berlaku pada masyarakat suku Lio di desa Aewora. Sampai saat ini mereka masih menjunjung tinggi tradis yang sudah ada. Hal ini bisa kita lihat pada tradisi *Minu Ae Petu*.

Tradisi *Minu Ae Petu* merupakan tradisi rakyat yang dilakukan oleh masyarakat kabupaten Ende khususnya suku Lio di desa Aewora Kecamatan Maurole. Tradisi ini biasa dilaksanakan apabila suatu keluarga akan mengadakan acara yang membutuhkan dana besar seperti pernikahan, bangun rumah ataupun ingin melanjutkan anaknya ke perguruan tinggi maka keluarga tersebut akan melakukan tradisi *Minu Ae Petu*. Orang yang mengadakan *Minu Ae Petu* biasanya mengundang keluarga dan kerabatnya. Undangannya bisa dalam bentuk lisan (ke rumah orang yang akan diundang) ataupun bisa dalam bentuk undangan elektronik.

E. Nilai Sosial

Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan sesuatu disukai, dihargai, diinginkan, berguna, atau dapat dijadikan objek kepentingan. Nilai memberi dampak yang besar bagi kehidupan manusia, lebih dari sekedar keyakinan dan selalu menyangkut perbuatan atau tindakan yang mengarah ke pada hal-hal positif (Herabudin, 2015). Lebih jelas lagi ia mengatakan bahwa nilai sosial merupakan pedoman atau pandangan yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar individu warga masyarakat tentang hal-hal yang dianggap baik dan bernilai.

Nilai (value) adalah prinsip hidup atau kualitas yang dianggap berharga atau dan bermanfaat bagi orang yang memegangnya. Pada hakikatnya nilai mengarahkan perilaku dan perbuatan seseorang, tetapi ia tidak menghakimi apakah sebuah perilaku tertentu salah atau benar. Suatu tindakan dianggap benar jika sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku dalam kehidupan dan sesuai dengan kesepakatan bersama anggota masyarakat (Setiyadi dan Kolip, 2010).

Nilai Sosial Merupakan konsep atau pandangan yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar individu warga masyarakat tentang hal-hal yang dianggap baik dan bernilai, Koentjaraningrat (dalam Herabudin, 2015).

F. Landasan Teori

Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu struktural fungsional yang dipelopori oleh Talcott Parsons yang mana ia memfokuskan pada struktur-struktur dan sistem yang berskala besar. Struktur dalam pandangan Parsons bersifat fungsional. Hal inilah yang dijelaskan dalam teori AGIL (adaptasi, goal attainment, integration, laten pattern maintenance).

1. *Adaptasi* berarti keharusan bagi sistem-sistem sosial untuk menghadapi lingkungan dengan baik.
2. *Goal attainment* berarti persyaratan fungsional yang muncul dari pandangan bahwa tindakan diarahkan pada tujuan-tujuannya.
3. *Integrasi* berarti persyaratan yang berhubungan dengan interelasi antara para anggota dalam sistem sosial.
4. *Laten pattern maintenance* (pola pemeliharaan), merupakan konsep latensi yang menunjukkan berhentinya interaksi (Wirawan, 2012).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Yakni penelitian yang bersifat deskriptif dan pengolahan data cenderung menggunakan analisis. Menurut Mukhtar (2013) metode penelitian deskriptif kualitatif merupakan suatu metode yang digunakan untuk menghasilkan pengetahuan terhadap subjek penelitian pada suatu saat tertentu. Sedangkan menurut Sugiyono (2010) deskriptif mengandung ciri antara lain mengumpulkan dan mengidentifikasi data, memberikan gambaran tentang fenomena-fenomena, merangkai hubungan, membuat prediksi atau ramalan serta mendapatkan makna yang implikasi dari suatu masalah yang dipecahkan.

Lokasi dalam penelitian ini yaitu pada masyarakat suku Lio di Desa Aewora Kecamatan Maurole Kabupaten Ende dengan alasan bahwa tradisi *Minu Ae Petu* ini masih

dipertahankan oleh masyarakat suku Lio sampai saat ini.

Sasaran penelitian ini yaitu masyarakat suku Lio di Desa Aewora Kecamatan Maurole Kabupaten Ende. Selain itu pemilihan informan dalam penelitian juga menggunakan cara *purposive sumpling* yaitu dimana peneliti menentukan pengambilan sampel dengan cara menentukan kelompok yang menjadi informan sesuai dengan kriteria yang relevan dengan masalah penelitian. Adapun kriteria dalam pemilihan informan dalam hal ini adalah tokoh pendidikan, tokoh agama, tokoh budaya dan masyarakat setempat.

Untuk memudahkan pengamatan dalam fokus penelitian ini, maka sesuai dengan judul yang tertera, penelitian ini berfokus pada nilai sosial pada tradisi *Minu Ae petu* pada masyarakat suku Lio di Desa Aewora Kecamatan Mauroel Kabupaten Ende.

Instrumen utama dalam penelitian ini yaitu peneliti itu sendiri. Sebagai instrumen utama, maka dimulailah dari perencanaan, kemudian pengumpulan data. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis. Penulisan laporan penelitian ini dilakukan oleh peneliti sendiri. Sedangkan dalam mendukung tercapainya hasil penelitian digunakan alat bantu berupa pedoman wawancara, dokumentasi (perekam dan camera), dan pencatatan hasil penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yakni pengamatan (observasi), wawancara (interview), dan dokumentasi.

Adapun teknik penelitian yang digunakan untuk menganalisis data di antaranya: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Sedangkan untuk pemeriksaan keabsahan data peneliti melakukan perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, dan triangulasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah dilaksanakan penelitian kurang lebih satu bulan di Desa Aewora Kecamatan Maurole Kabupaten Ende, maka dapat diuraikan temuan data lapangan terkait nilai sosial dalam Tradisi *Minu Ae Petu*. Data lapangan diperoleh berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap informan penelitian. Berikut ini diuraikan temuan hasil wawancara terhadap informan yang memberikan informasi

mendalam tentang tradisi nilai sosial yang terkandung dalam tradisi *Minu Ae Petu* pada masyarakat suku Lio di Desa Aewora Kecamatan maurole Kabupaten Ende.

Nilai adalah gagasan-gagasan yang dimiliki oleh seseorang atau suatu kelompok tentang suatu hal yang mempunyai manfaat bagi kehidupan, apa yang layak dan apa yang baik atau buruk, Giddens (dalam Salam:2014). Nilai Sosial Merupakan konsep atau pandangan hidup yang muncul dari pikiran sebagian besar individu warga masyarakat tentang hal-hal yang dianggap baik dan bernilai bagi kehidupan, Koentjaraningrat (dalam Herabudin, 2015).

Nilai merupakan sesuatu yang dianggap baik oleh manusia. Dianggap baik oleh manusia jika dilihat berdasarkan hubungannya dengan Tuhan, dan lingkungan sekitarnya.

Nilai sosial dibutuhkan dalam kehidupan manusia sebagai pedoman manusia dalam berkehidupan. Masyarakat akan berperilaku sesuai dengan norma yang berlaku di dalam masyarakat tersebut. Dengan adanya nilai sosial, maka akan terbentuk identitas dari tiap-tiap daerah yang kemudian menjadi ciri khas tersendiri bagi daerah tersebut.

Sebagaimana diketahui tradisi yang berlaku di suatu daerah mengandung banyak nilai sehingga tradisi atau kebiasaan itu dilakukan terus menerus sebagai bentuk identitas dari masyarakat penganutnya. Tidak terkecuali Tradisi *Minu Ae Petu* yang berlaku di masyarakat desa Aewora. Adapun nilai-nilai sosial yang terdapat dalam tradisi *Minu Ae Petu* antara lain:

1. Nilai Kebersamaan

Sebagai makhluk sosial manusia tidak bisa hidup tanpa manusia lain. Ia harus berinteraksi dengan manusia lain. Salah satunya melalui tradisi *Minu Ae Petu* yang dilakukan oleh masyarakat desa Aewora.

Nilai kebersamaan ini dapat dilihat pada saat tradisi *Minu Ae Petu* sedang berlangsung. Pada Saat itu seluruh anggota masyarakat yang terlibat duduk bersama-sama, saling menyapa serta bercerita. Tidak hanya itu nilai kebersamaan yang dimaksud disini yaitu jika suatu keluarga membutuhkan dana untuk menunjang kebutuhannya seperti pernikahan, membangun rumah, dan menyekolahkan anak, keluarga tersebut kemudian melakukan tradisi *Minu Ae Petu*. Sehingga kebersamaan itu dapat dilihat pada saat masyarakat yang diundang datang membawa uang sebagai bentuk kebersamaan untuk pencapaian tujuan.

Seperti yang diungkapkan oleh informan bernama Mateus Taro selaku tokoh budaya sekaligus tokoh pendidikan (wawancara, 16 Februari 2021) mengatakan bahwa:

“Ada rasa kebersamaan dan kekeluargaan yang ada di dalam tradisi ini. Kita saling tolong menolong untuk menunjang kebutuhan suatu keluarga. Karena suatu saat kita akan melakukan tradisi yang sama dan kita pasti undang mereka juga”.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh informan bernama Abidin Pua Roda (wawancara, 18 Februari 2021) selaku tokoh agama yang mengatakan bahwa:

“Tradisi ini ada karena ada nilai kebaikan, seperti kebersamaan dan solidaritas antar sesama. Kita saling membantu antar sesama keluarga maupun orang lain juga. Karena tradisi ini bergilir suatu saat kita juga akan undang mereka”

Dari pembahasan diatas, dapat disimpulkan bahwa dalam tradisi *Minu Ae Petu* terdapat nilai kebersamaan. Kebersamaan itu sendiri dapat dilihat dengan keikutsertaan masyarakat pada saat pelaksanaan tradisi *Minu Ae Petu*. Adanya tujuan yang ingin dicapai oleh suatu masyarakat sehingga tiap-tiap masyarakat yang diundang datang sebagai bentuk kebersamaan dan pencapaian tujuan. Tradisi *Minu Ae Petu* pada masyarakat desa Aewora merupakan suatu tradisi yang sudah ada sejak dahulu dan kemudian masih dipertahankan sampai saat ini sehingga membuat rasa kebersamaan itu semakin tinggi. Tradisi *Minu Ae petu* itu sendiri bukanlah suatu kewajiban bagi mereka yang diundang untuk hadir pada saat pelaksanaan, namun karena adanya nilai kebersamaan ini yang kemudian mendorong masyarakat untuk ikut serta.

2. Nilai Solidaritas

Secara etimologi solidaritas dapat diartikan sebagai kesetiakawanan dan kekompakkan. Dalam kehidupan masyarakat tentu ada rasa solidaritas. Terutama pada masyarakat pedesaan seperti yang berlaku pada masyarakat desa Aewora dalam tradisi *Minu Ae Petu*.

Dalam pelaksanaan tradisi *Minu Ae Petu* sangat jelas terlihat solidaritas sosial antar anggota masyarakat. Hal itu diperjelas dengan hasil wawancara informan bernama Muhammad Ali selaku tokoh masyarakat (wawancara, 15 Februari 2021) yang menjelaskan bahwa:

“Ada banyak nilai positif yang terdapat dalam tradisi ini seperti nilai kekeluargaan, kemudian

nilai solidaritas. Kemudian ada juga nilai ekonominya karena pada saat kita datang kita memberikan uang kepada keluarga tersebut”.

Hal serupa juga diungkapkan oleh informan bernama Abidin Pua Roja selaku tokoh agama (wawancara, 18 Februari 2021) yang mengatakan bahwa:

“Tradisi ini ada karena ada nilai kebaikan, seperti kebersamaan dan solidaritas antar sesama. Kita saling membantu antar sesama keluarga maupun orang lain juga. Karena tradisi ini bergilir suatu saat kita juga akan undang mereka”.

Dari pembahasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa syarat untuk mencapai suatu hubungan yang baik adalah dengan adanya keseimbangan dan tujuan yang sama. Demikian halnya yang berlaku pada masyarakat desa Aewora dalam menjalankan tradisi *Minu Ae Petu* ini sebagai salah satu tradisi yang sudah ada sejak dahulu dan membuat rasa kekeluargaan dan solidaritas antar sesama semakin kuat.

3. Nilai Ekonomi

Nilai ekonomi merupakan salah satu nilai yang mendasari perbuatan seseorang atau kelompok. Nilai ekonomi ini kemudian yang menjadikan pertimbangan ada dan tidaknya keuntungan finansial dari apa yang dilakukan oleh manusia.

Dalam pelaksanaan tradisi *Minu Ae petu* sangat jelas terlihat adanya nilai ekonomi. Hal ini dikarenakan tradisi *Minu Ae Petu* dilaksanakan karena adanya kebutuhan ekonomi yang tidak bisa dipenuhi oleh seseorang sehingga mendorong orang tersebut melakukan tradisi *Minu Ae Petu*. Hal ini diperkuat oleh seorang informan bernama Mustadin Harun selaku tokoh masyarakat mengatakan bahwa:

“*Minu Ae Petu* itu ada karena ada persoalan ekonomi yang muncul di tengah masyarakat, yang mana masyarakat itu sendiri tidak bisa menyelesaikan persoalan tersebut. Contohnya seperti membiayai anak sekolah, perkawinan, dan biaya rumah sakit juga kalau ada keluarga yang sakit. Kemudian ada suatu ide yang muncul dan disetujui oleh beberapa orang Sehingga dibuatlah *Minu Ae Petu* sebagai bentuk kebersamaan dan untuk meringankan antar anggota masyarakat”

Hal serupa juga diungkapkan oleh informan bernama Umar Yahya selaku tokoh agama (wawancara, 17 Februari 2021) yang mengatakan bahwa:

“Tradisi *Minu Ae Petu* biasa dilaksanakan oleh orang-orang yang membutuhkan dana untuk acara pernikahan, buat rumah kemudian untuk anak-anak yang mau lanjut kuliah. Di Desa Aewora hal ini sudah sering dilakukan karena memang sudah dari dulu ada sehingga sampai saat ini masih tetap ada karena kebutuhan ekonomi tidak akan pernah habis selama kita masih hidup”.

Dari pemahaman diatas dapat disimpulkan bahwa dalam kehidupan bermasyarakat persoalan ekonomi tentu ada. Tetapi bagaimana persoalan ekonomi itu bisa diselesaikan bersama merupakan wujud dari rasa kekeluargaan yang begitu dalam. Berdasarkan penemuan di lapangan dapat disimpulkan bahwa nilai ekonomi merupakan hal fundamental pada pelaksanaan tradisi *Minu Ae Petu*.

Hal ini dapat kita lihat pada tradisi *Minu Ae Petu* yang berlaku pada masyarakat suku Lio di Desa Aewora. Dalam pelaksanaan *Minu Ae Petu* masyarakat tidak dituntut harus membawah uang berapa banyak, tetapi tergantung kemampuan dari anggota masyarakat itu sendiri. Hal inilah yang membedakan dengan tradisi *Minu Ae Petu* pada masa orang-orang terdahulu yang hanya berlaku pada kalangan keluarga. Dahulu mereka bebas meminta apa saja dari anggota keluarganya dan hal itu merupakan kewajiban bagi anggota keluarga untuk membawah apa yang mereka minta.

4. Nilai Motivasi

Motivasi merupakan dorongan yang muncul dari dalam diri seseorang agar melakukan suatu tindakan yang baik dengan tujuan tertentu. Selain itu motivasi juga biasa diartikan dengan suatu perubahan yang muncul dari dalam diri seseorang atau dari luar karena ingin berubah menjadi lebih baik.

Dalam tradisi *Minu Ae Petu* terdapat nilai motivasi. Hal ini dapat kita lihat pada pelaksanaan *Minu Ae Petu* dengan tujuan untuk menyekolahkan anak ke perguruan tinggi, karena ada bentuk dukungan untuk seseorang yang hendak melanjutkan pendidikan sehingga orang tersebut tidak melupakan tujuan yang ingin dicapainya seperti yang diharapkan oleh keluarga dan kerabat yang mendukungnya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh salah seorang informan bernama Abidin Pua Roja selaku tokoh agama (wawancara, 18 Februari 2021) yang mengatakan bahwa:

“Dengan adanya tradisi *Minu Ae Petu* ini dalam rangka anak sekolah kita berharap agar anak-anak yang pergi kuliah di luar daerah datang

bawah hasil. Artinya mereka pada saat di kota tidak berbuat hal-hal yang tidak diinginkan. Selalu ingat dengan usaha orangtua di kampung supaya mereka bisa lanjut kuliah”

Hal serupa juga diperkuat oleh informan bernama Muhammad Ali selaku tokoh masyarakat (wawancara, 15 Februari 2021) yang mengatakan bahwa:

“Ada nilai motivasi yang terdapat dalam tradisi ini, dimana kami sebagai orangtua berharap agar anak-anak kami bisa sekolah tinggi sehingga kami termotivasi untuk melakukan tradisi ini. Tidak hanya kami, harapan kami agar anak-anak juga melihat usaha kami sehingga mereka termotivasi untuk kuliah yang betul dan tidak mengecewakan kami sebagai orangtua”

Seperti yang disampaikan oleh kedua informan diatas, dapat disimpulkan bahwa sebagai makhluk sosial manusia tidak bisa hidup sendiri. Dengan kata lain untuk mencapai suatu tujuan atau cita-cita seseorang tidak bisa mengandalkan dirinya sendiri, tetapi juga membutuhkan dorongan dari luar seperti keluarga dan kerabat.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis penemuan data di lapangan diketahui nilai sosial juga dapat dijumpai dalam tradisi *Minu Ae Petu* pada masyarakat suku lio di desa Aewora. Pertama nilai kebersamaan, hal ini ditandai dengan keikutsertaan masyarakat dalam pelaksanaan tradisi *Minu Ae Petu*. Bentuk nilai kebersamaan pada Tradisi *Minu Ae Petu* dapat dilihat pada saat masyarakat datang memenuhi undangan, kemudian membawah bingkisan (uang) sebagai dukungan untuk memperlancar hajatan yang di maksud. Nilai kebersamaan ini juga dapat dilihat dengan keterbukaan dari orang yang melakukan hajatan tersebut, sehingga masyarakat tahu bahwa tujuan dari pelaksanaan *Minu Ae Petu* ini apa.

Kedua nilai solidaritas. Menurut KBBI solidaritas adalah sifat atau perasaan solider. Sedangkan Sosial adalah berkenaan dengan masyarakat, sehingga dalam kehidupan bermasyarakat perlu diberlakukan komunikasi sebagai usaha menunjang pembangunan. Tolong menolong antar sesama biasanya dalam bentuk memberikan uang dan ada juga dalam bentuk tenaga (langsung terjun membantu).

Seperti yang berlaku pada tradisi *Minu Ae Petu*, adanya nilai solidaritas dalam tradisi *Minu Ae Petu* menunjukkan kekompakan antar anggota masyarakat berdasarkan rasa saling percaya dan adanya tujuan yang ingin dicapai serta adanya rasa kesetiakawanan dan rasa sepenanggungan dalam pemenuhan kebutuhan sosial ekonomi.

Ketiga nilai ekonomi, sangat jelas bahwa nilai ekonomi merupakan yang utama dalam tradisi *Minu Ae Petu*. Masyarakat yang datang akan membawahkan bingkisan (uang), uang itu nantinya akan digunakan oleh si pengundang untuk keperluan yang dimaksud seperti biaya pernikahan, pembangunan rumah, melanjutkan pendidikan, biaya rumah sakit, dll. Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan dapat dikatakan bahwa tujuan dari tradisi *Minu Ae Petu* yaitu untuk menghimpun dana guna memperlancar hajatan suatu keluarga.

Terakhir nilai motivasi, dari pemaparan para informan mengatakan adanya nilai motivasi dalam tradisi *Minu Ae Petu* merujuk pada harapan pelaksanaan tradisi *Minu Ae Petu* untuk kebutuhan pendidikan. Masyarakat berharap dengan adanya tradisi *Minu Ae Petu* yang dilaksanakan diharapkan agar anak-anak yang ingin melanjutkan pendidikan termotivasi untuk giat dalam dunia pendidikan dan tidak mengecewakan keluarga.

SIMPULAN DAN SARAN

Adapun kesimpulan dari penelitian adalah: (1). Nilai kebersamaan, seperti yang terlihat dalam pelaksanaan tradisi *Minu Ae Petu*. Nilai kebersamaan itu dapat dilihat pada saat masyarakat yang diundang datang membawahkan uang sebagai bentuk kebersamaan untuk pencapaian tujuan; (2). Nilai Solidaritas, dapat dilihat pada keikutsertaan anggota masyarakat dalam tradisi *Minu Ae Petu*; (3). Nilai ekonomi Hal ini dikarenakan tradisi *Minu Ae Petu* dilaksanakan karena adanya kebutuhan ekonomi yang tidak bisa dipenuhi oleh seseorang sehingga mendorong orang tersebut melakukan tradisi *Minu Ae Petu*; (4). Nilai motivasi, untuk mencapai suatu tujuan atau cita-cita seseorang tidak bisa mengandalkan dirinya sendiri, tetapi

juga membutuhkan dorongan dari luar seperti keluarga dan kerabat.

Saran dari penelitian adalah: (1). Bagi masyarakat agar tetap mempertahankan tradisi dari para leluhur seperti tradisi *Minu Ae Petu* yang masih berlaku pada masyarakat suku Lio; (2) 2. Bagi peneliti selanjutnya agar tetap mengkaji dan melestarikan kebudayaan yang ada di Indonesia sehingga masyarakat tidak melupakan kebudayaan dan menambah wawasan tentang kebudayaan.

DAFTAR RUJUKAN

- Cahyono, A. (2006). *Seni Pertunjukan Arak-arak dalam Upacara Tradisional Dugdhesan di Kota Semarang*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Herabudin. (2015). *Pengantar Sosilogi*. Bandung: Pustaka Setia.
- Kelimutu, B. T. (2019, oktober rabu). *Suku Lio*. Dipetik oktober rabu, 2021, dari Kelimutu.id: <https://kelimutu.id/web/user/sukulio>
- Koentjaraningrat. (2005). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Liliweri, A. (2014). *Pengantar Study Kebudayaan*. Bandung: Nusa Media.
- Mukhtar. (2013). *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta: Referensi.
- Setiadi, E. M., & Kolip, U. (2010). *Pengantar Sosiologi (Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial; Teori Afiksasi dan Pemecahannya)*. Jakarta: Kencana.
- Soekanto, S. (2010). *Sosiologi Suatu Pengantar*. 2010: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sztompka, P. (2017). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Kencana.
- Wardani, R. Y. (2017). Nilai-nilai Religius yang Terkandung dalam Tradisi Perkawinan Adat Jawa (Studi Kasus Desa Cerme Kecamatan Pace kabupaten Nganjuk). *Docplayer.info*, 7.

Yusuf, etc. *Nilai Sosial Dalam Tradisi Minu Ae Petu Pada ...*

Wirawan, I. B. (2012). *Teori-teori Sosial dalam Tiga Paradigma*. Jakarta: Kencana.